

Pameran Lukisan Popo Iskandar :

Kucingnya Belum Mati

Oleh : Agus Dermawan T

Popo Iskandar, menurut yang tertulis dalam katalog pameran, yang disampaikan oleh Keluarga Senirupa IKIP Bandung, adalah bukan pelukis abstrak. Ia masih membutuhkan tema-tema dari lingkungan hidupnya untuk memproyeksikan perasaannya. Dan tentang kucing, tentu bukanlah satu-satunya yang paling akrab dalam lingkungannya. Akan tetapi ia merasa bahwa melalui tema kucing inilah ia dapat mengungkapkan sesuatu secara lebih intensif. Kucing hitam di anggap menimbulkan perasaan magis, intensitas warna-warna gelap di mana mata kucing yang menyala seakan-akan menembus misteri. Pemah daya cekam.

Pameran tunggalnya yang kesekian kalinya itu, dilakukan di Taman Ismail Marzuki tanggal 2 sampai 7 Desember 1977, dengan menampilkan sekitar 70 lukisan cat minyaknya yang digarap tahun '63, '64, '65, '70, '75 dan tahun '77. Sebuah pergelaran yang paling tidak banyak membuat siapa yang ingin melihat perkembangan manifestasi Popo — lewat runtunan wajah dan sosok kucing yang berbeda-beda.

Hitam

Dari runtunan itu bisa di tatap kucing Popo yang diciptakan sekitar tahun '63 sampai '67 an, yang masih sangat memperhatikan bentuk dan menggunakan lima dengan warna-warna tanah yang kelam dan kusam. Pada karya-karya tersebut tampak nilai magis yang ditampilkan Popo adalah justru terletak pada bentuk, bukan pada wajah yang dipendam oleh kucing-kucingnya. Artinya, ia kelihatan belum sampai pada manifestasikan esensi dari suatu sifat. Dan itu jelas berbeda dengan beberapa karya nya yang diciptakan setelah tahun '60 an.

Pada „Kucing XIII” yang digarap tahun '75, Popo telah sepenuhnya berhasil mendahikan watak magis, sosok kucing. Tanpa terlampau pada yah mengeksplorasi bentuk dari kucing itu sendiri. Tiga sapan kwasi yang besar dengan warna hitam di atas putih, yang menjumbulkan impresi kaki kanan-kepala dan kaki kiri kucing, telah cukup bagi lukisan Popo yang ini untuk membuktikan bahwa Popo memang paham akan obyek yang dipindahkannya. Ia samasekali tak terikat akan bentuk. Begitu juga yang tampil dalam „Kucing XXVII”. Tetap dengan brush stroke yang cekatan serta galur-galur kuning yang menolong memberikan kesan lebih jelas pada tubuh seekor kucing, ia berhasil memindahkan apa



Lukisan Popo Iskandar „Kucing XI”



Lukisan Popo Iskandar „Keluarga Kucing”

yang jadi tuntutannya menjadi sebuah lukisan yang berbicara. Hingga apa yang kita lihat adalah bukan lagi kucing yang biasa kita temui, tetapi kucing milik Popo, yang liar — diam dan penuh ancaman. Khas dan berat.

Banyak kucing Popo yang hidup di atas kanvas seperti itu, lewat sapuannya yang meyakinkan, ekspresif namun penuh perhitungan. Meski tentu saja tak seluruhnya menunjukkan hasil yang terlampau memuaskan. Ada kecelakaan-kecelakaan teknis yang tak bisa dianggap kecil dalam hal itu, yang sebenarnya jika mau lebih diperhatikan, bakal menghadirkan lukisan yang lebih berbicara.

Ada kucing-kucing Popo yang terlengkap dengan ujung kaki serta cakar-cakarnya. Yang paling tidak cukup menghadiahi kanvas Popo sebagai kelengkapan kesan dan artistik. Tetapi banyak pula yang hanya berbentuk goresan besar, dengan membeiri simpul pada pikiran orang bahwa karya tersebut belum selesai. Atau tak tergarap dengan baik. Satu contoh yang jelas adalah „Kucing XI” nya. Kaki depan yang membesar ceta telah menghi langkan nilai magis yang se ngaja mau dihadirkan. Dan secara visual jelas itu sangat mengganggu kenikmatan pandangan, menghilangkan harmoni.

Pada bagian lain, Popo meletakkan warna-warna kon

tras di balik sosok kucingnya dengan curapan-curapan kecil seperti permadani. Se bagal elemen dari sebuah aransemen komposisi, itu mengena. Tetapi dilihat dari sudut apa yang mau ditampilkan tampak bahwa curapan warna-warni tersebut hanya sekedar mendekorir. Atau sekedar untuk melenyapkan kebosanan pandang yang agaknya tak terlalu perlu bagi manifestasi ala Popo ini.

Ada beberapa lukisan Popo Iskandar yang memanggalmenggal tubuh kucing tanpa sempat menonjolkan maksud maksud yang jelas. Hingga ayal penggalan-penggalan tersebut seperti manifestasi kehendaknya untuk hanya mendramatisir. Atau barangkali lebih tepat, memaksa dirinya untuk mendramatisir, tanpa maksud lebih mendalam dari itu. Lihat saja „Kucing XXXIII” dan „Kucing XXXIV” nya. Mozaik yang tak banyak menyertakan hasil.

Dan yang khas barangkali adalah, bahwa sebagian besar kucing-kucing Popo ini bertubuh hitam, dengan mata yang terbuka lebar dan tajam. Jika ada yang bergumam mengapa Henri Rouseau walau pun dengan tumpuan warna warna ceranya tetap berhasil menghadirkan suasana magis dalam lukisan-lukisannya, tetapi Popo tidak? Mengapa Popo selalu menggunakan simbol hitam pada magisnya seekor kucing? Itulah. Dan ketika ia menampilkan „Kucing Sakit”, si kucing tak lagi berwarna hitam, tapi putih. Dan yang terlihat, jelas, tak ada kesan magis lagi. Tapi kucing yang sedang sakit!

Yang bukan kucing

Ada beberapa karya Popo Iskandar yang bukan kucing. Bagi saya, tak ada yang istimewa dari itu. Popo memang masih representasional dalam menangkap apa yang mau digambarkan. Hingga ka renanyalah bisa diduga bahwa „Salju” Popo pasti berwarna putih, „Bambu” berwarna hijau atau „Pantai” berwarna biru. Meski pun „Kampung Nelayan” nya mendadak berwarna coklat!

Cerah dan Jelas

Popo Iskandar lahir tahun 1927 di Garut, Jawa Barat. Melukis sejak tahun 1943 di Bandung. Ketika menjadi Tentara Pelajar, ia aktif melukis poster. Pernah menjadi guru. Pada tahun 1958 ia lulus dari ITB bagian Senirupa. Ia telah 14 kali pameran tunggal dan sering pameran bersama, di dalam maupun luar negeri. Sekarang, selain menjadi anggota Akademi Jakarta, Popo juga duduk sebagai ketua Jurusan Senirupa IKIP Negeri Bandung. Selain melukis juga menulis kritik, esai tentang senirupa dan berbagai masalah kebudayaan. Ia dikenal memiliki pandangan yang cerah dan jelas dalam catur senirupa. Sesuatu yang agak jarang terdapat dalam kalamangannya.